

**PERAN GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDEKATAN
KOMUNIKATIF DI SMA NEGERI 1 SESEAN
KABUPATEN TORAJA UTARA**

Dahlia Patiung

Fakultas Tarbiyah & Keguruan
UIN Alauddin Makassar

***Abstract:** This study aims to examine deeply the application of interactive communicative approaches to the aspects of speaking skills in teaching and learning. The Indonesian language includes (1) the role of teachers, (2) the role of students, and (3) the interaction of teaching and learning.*

The method used in this research is descriptive method with qualitative paradigm. In collecting data, researchers directly involved observing the natural phenomena that occur in Indonesian language learning in SMA Negeri 1 Sesean North Toraja District. Data collection technique is done by observation, recording, documentation and interview. Data analysis was done by "Data Flow Model Analysis" technique.

The result of the research shows that learning of speaking skill based on interactive communicative approach has been done well. In the teaching-learning process the teacher acts as a motivator, communication facilitator, counselor and mediator in teaching and learning activities. The role of students in learning the skills of speaking based on interactive communicative approach has been done well. The role of students in teaching and learning process as a giver and receiver, negotiator and interactor. The shape of the teaching-learning interaction reflects the communicative approach.

***Keywords:** Language Learning, Communicative Approach*

I. PENDAHULUAN

Orientasi pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan dan keterampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai tujuan dan kebutuhan baik dalam konteks sosial maupun pengkajian dan penerapan ilmu pengetahuan. Untuk mengemban tujuan ini, pembelajaran bahasa harus dilaksanakan secara integratif antara pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Pengetahuan bahasa berfungsi mencendekiakan bahasa Indonesia dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa ilmu pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang disyaratikan oleh berbagai aspek sosiokultural akan mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa yang berbudaya (Tolla, 1996: 12-13). Untuk mencapai tujuan itu, program pembelajaran disajikan dalam butir-butir pembelajaran yang diikat oleh tema-tema, bukan pokok-pokok bahasan seperti program pembelajaran terpisah dari konteks

penggunaan bahasa yang sesungguhnya.

Bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi dan komunikasi dalam kegiatan kehidupan manusia seperti dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, hasrat, keinginan, pengalaman, perasaan dan harapan. Selain itu, bahasa juga merupakan sarana pergaulan dan perhubungan yang mempertalikan manusia dalam kebudayaan yang saling menghargai dan saling menghormati (Taha, 2012: 1). Pendekatan komunikatif mempunyai pandangan yang bersifat fungsionalistik tentang bahasa. Paham fungsionalistik melihat bahasa bukan sekadar sebagai kode seperti halnya dengan pandangan formalistik, melainkan jauh daripada itu. Pendekatan tersebut mencoba melihat untuk apa bahasa itu dan bagaimana digunakan dalam komunikasi.

Syafi'ie (1994), menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa berupaya mengembangkan komunikasi siswa. Dengan demikian, perhatian guru harus lebih dipusatkan kepada penggunaan bahasa untuk maksud komunikatif. Siswa dibimbing untuk dapat menggunakan bahasa bukan sekadar mengetahui tentang bahasa. Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif secara utuh bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan.

Di dalam GBPP Kurikulum bahasa Indonesia 2006 dinyatakan bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada peningkatan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum bahasa Indonesia 2006 menggunakan pendekatan komunikatif.

Kurikulum bahasa Indonesia 2006 merupakan respons terhadap Kurikulum 1984, yang oleh para ahli pembelajaran bahasa Indonesia dinilai keliru dalam menetapkan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif. Hal ini diungkap oleh Syafi'ie (1992) dengan menunjukkan kekeliruan Kurikulum 1984 sebagai berikut: (1) terdapat ketidaksesuaian antara konsep pendekatan komunikatif dengan penjabaran GBPP, (2) keterampilan berbicara dan menyimak tidak dicantumkan secara eksplisit sebagai pokok bahasan, (3) pragmatik dicantumkan sebagai pokok bahasan tersendiri, (4) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia dicantumkan dalam pokok bahasan tersendiri, dan (5) organisasi materi pelajaran tidak mengikuti prinsip-prinsip kesinambungan dan tidak mendalam.

Orientasi pembelajaran bahasa berdasarkan Kurikulum bahasa Indonesia 2006 adalah kemampuan dan keterampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai tujuan dan kebutuhan, baik dalam konteks sosial maupun pengkajian dan penerapan ilmu pengetahuan. Untuk mengemban tujuan ini, pembelajaran bahasa harus dilaksanakan secara integratif antara pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Pengetahuan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia menjadi "bahasa ilmu pengetahuan", dan keterampilan berbahasa yang diisyarati oleh berbagai aspek

sosiokultural akan mengangkat bahasa Indonesia menjadi “bahasa yang berbudaya” (Tolla, 1996: 13).

Pendekatan komunikatif ini sudah mulai diperkenalkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada awal tahun delapan puluhan ketika pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum bahasa Indonesia sebelumnya. Namun, GBPP Kurikulum bahasa Indonesia sebelumnya masih bersifat struktural, maka pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum bahasa Indonesia sebelumnya belum sepenuhnya dapat dilaksanakan berdasarkan pendekatan komunikatif (Syafi'ie, 1997: 2. 5).

Berkenaan penggunaan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. guru memiliki bekal yang cukup untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan tersebut. Dalam hal ini, guru memainkan peran yang amat penting. Kalau Kurikulum 2006 itu menuntut perubahan, maka gurulah yang merupakan ujung tombak bagi pelaksanaan kurikulum tersebut sesuai dengan berbagai tuntutan. Dengan demikian, guru berperan sebagai penentu utama terselenggaranya kelas-kelas yang sesuai dengan misi kurikulum tersebut (Syafi'ie, 1997: 4. 1).

Peran utama seorang guru adalah (1) sebagai perencana, guru merencanakan pembelajaran bahasa yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, (2) petunjuk jalan bagi siswa melakukan kegiatan kelas dalam proses belajar-mengajar, (3) memberi sumbangan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan komunikasi, (4) berperan memberi balikan terhadap setiap respons siswa baik dalam bentuk pertanyaan maupun tugas-tugas sehingga betul-betul mengarah kepada pengembangan “kompetensi komunikatif secara utuh.

Pembelajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif ditentukan oleh teknik yang digunakan guru dalam proses belajar-mengajar yang dapat menumbuhkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Untuk memaksimalkan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2006, guru perlu melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan bermakna dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswalah yang menjadi pusat perhatian dalam arti sudut pandang kegiatan belajar-mengajar dilihat dari sudut siswa, bukan dari sudut guru. Oleh karena itu, pembelajaran ditekankan pada siswa sebagai subjek yang aktif dan kreatif dalam memahami dan menggali isi pembelajaran dalam berkomunikasi. Dengan perkataan lain, siswalah yang berperan aktif belajar bahasa Indonesia untuk memperoleh kemampuan berbahasa Indonesia melalui penghayatan pengalaman secara total dengan cara mengkaji, berlatih, dan menghayati hakikat dan fungsi bahasa Indonesia.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, yaitu alat untuk menyampaikan gagasan, pesan, perasaan, pikiran, pendapat, dan sebagainya. Oleh karena itu, berlainan dengan pendekatan struktural yang menyajikan materi berupa butir-butir tata bahasa berdasarkan suatu urutan dari struktur yang sederhana ke struktur

yang kompleks. Para pembelajar mula-mula diperkenalkan dengan bunyi-bunyi, bentuk-bentuk kata, struktur kalimat, kemudian makna-makna unsur-unsur tersebut. “Dalam pendekatan komunikatif bahan pelajaran tidak disusun atas dasar satuan-satuan gramatikal, tetapi atas dasar fungsi-fungsi komunikatif, dengan memperhatikan faktor-faktor seperti siapa yang berbicara dengan siapa, untuk maksud dan tujuan apa, dalam situasi dan konteks apa, dalam peristiwa apa, dan melalui jalur apa.

Dengan pendekatan komunikatif, bentuk kalimat, kata, maupun ragam bahasa selalu dikaitkan dengan faktor-faktor yang telah dikemukakan dalam berkomunikasi (Sumardi, 1992: 211).

Namun kenyataannya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sampai saat ini belum sepenuhnya dilaksanakan berdasarkan pendekatan komunikatif sesuai dengan Kurikulum 2006.

Pembelajaran bahasa Indonesia lebih banyak menekankan pengetahuan bahasa dan berorientasi pada gramatika karena adanya anggapan yang keliru, yaitu kita pada umumnya sudah memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa dengan baik dan benar. Oleh karena itu, hal yang perlu dipelajari dan diajarkan di sekolah adalah pengetahuan dan teori bahasa. bukan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan peran guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

II KAJIAN TEORI

A. *Pengertian dan Hakikat Pendekatan Komunikatif*

a) Pengertian Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*, *Notional Functional Approach*, atau *Functional Approach*. Tujuan pendekatan ini yaitu (a) membuat kompetensi sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan (b) mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang menunjukkan saling keterkaitan (Richards dan Rogers, 1986).

Berdasarkan ciri tersebut dapat ditetapkan dua dimensi yang perlu diperhatikan dalam menyusun program pembelajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif.

- (1) Dimensi yang berkaitan dengan perumusan tujuan. Keterampilan yang diperlukan pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada pemakaian struktur bahasa. tetapi juga penguasaan keterampilan yang lain, yaitu keterampilan menghubungkan struktur-struktur tersebut dan fungsi-fungsi komunikasi sesuai dengan situasi peristiwa bahasa.
- (2) Dimensi yang berkaitan dengan jenis-jenis kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pertama. Asumsi bahwa belajar berkomunikasi yang lebih penting ialah siswa mampu menggunakan bahasa itu secara otomatis atau spontan.

Merujuk pada dimensi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemahiran penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata sesungguhnya lebih urgen dimiliki oleh siswa ketimbang pengetahuan tentang kaidah bahasa (pendekatan struktural). Pendekatan komunikatif memberikan tekanan pada kebermaknaan dan fungsi bahasa atau struktur ke fungsional. Dalam hal ini, bahasa lebih tepat dipandang sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan (fungsi) atau berkenaan dengan apa yang dapat diungkapkan (nosi) melalui bahasa dan bukan yang berkenaan dengan butir-butir bahasa. Dengan kata lain, dengan penggunaan bahasa untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menyapa, meminta maaf, menasihati, memuja atau meng-ungkapkan pesan tertentu dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dikemukakan Tolla yaitu: Pendekatan komunikatif adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menerapkan prinsip-prinsip kompetensi komunikatif dan berorientasi kepada tujuan belajar bahasa ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Tolla, 1996: 34).

Definisi pendekatan komunikatif disampaikan para ahli bahasa dengan berbedabeda. Rahardjo (2008), menyatakan bahwa sebagian mereka berpendapat bahwa pendekatan komunikatif bukanlah sebuah pendekatan sempurna yang memiliki karakteristik tersendiri dan pembelajaran yang jelas, tetapi merupakan percampuran strategi-strategi pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu, yaitu membelajarkan pembelajar untuk menggunakan bahasa dan mengkonstruksinya sendiri, jadi bukan hanya terpaku pada struktur tatabahasanya. Sumardi (1996), menyatakan bahwa pendekatan ini disusun atas dasar fungsi dan kebutuhan pembelajar, dengan harapan pembelajar dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya dan bukan komunikasi yang dibuat-buat. Antara tata bahasa dan makna dalam konteks.

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan komunikatif dilandasi oleh teori kompetensi komunikatif, teori linguistik, dan teori belajar bahasa (Setiawan, 2009), menyatakan bahwa pemikiran Jurgen Habermas tentang bahasa tampak pada pandangannya bahwa “Bahasa adalah untuk melaksanakan peran yang sangat penting”. Pandangan ini tampak dalam teori sosial kritis Habermas dalam ceramah pengukuhan pada tahun 1965 di Frankfurt University. dalam pidatonya, pemikiran Habermas dikenal dalam teori kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif ini merupakan keterkaitan dan interelasi antara kompetensi gramatikal (pengetahuan kaidah-kaidah bahasa) dengan kompetensi sosiolinguistik (aturan-aturan tentang penggunaan bahasa). Kompetensi komunikatif ini berbeda dengan performansi komunikatif karena performansi komunikatif mengarah pada wujud kompetensi kebahasaan dan interaksinya secara aktual dengan pemahaman terhadap situasi tuturan. Oleh sebab itu, seseorang dikatakan memiliki kompetensi dan performansi berbahasa yang baik jika mampu berkombinasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, darisegi produksi (berbicara dan berbicara/mengarang) dan pemahaman (membaca dan menyimak/mendengarkan).

b) Hakikat Pendekatan Komunikatif

Munculnya istilah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa diilhami oleh suatu teori yang memandang bahasa sebagai alat komunikasi. Berdasarkan teori tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa dirumuskan sebagai ikhtisar untuk mengembangkan kemampuan pembelajaran yang oleh Hymes disebut kompetensi komunikatif (dalam Syafi'ie, 1997: 4. 3).

Purwo (1990: 42) mengemukakan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa muncul pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap empat aliran pembelajaran bahasa yang dianut sebelumnya. Keempat metode tersebut memiliki ciri yang sama dalam bidang struktur bahasa. Bahan pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang berdasarkan keempat metode tersebut sebagian besar berupa uraian tentang kaidah tata bahasa. Pembelajaran bahasa yang berorientasi kepada struktur bahasa biasa disebut pembelajaran bahasa yang berdasarkan struktur.

Kelemahan pendekatan struktural ialah tidak pernah memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk berlatih menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Kemahiran menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata itu sesungguhnya yang lebih urgen dimiliki oleh para siswa ketimbang pengetahuan tentang kaidah-kaidah bahasa. Kekurangpuasan terhadap pendekatan struktur itulah yang mendorong lahirnya pendekatan lain yang menitikberatkan perhatian kepada penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi. Pendekatan yang demikian dikenal sebagai pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif memberikan tekanan pada kebermaknaan dengan fungsi bahasa.

Untuk lebih memahami pendekatan komunikatif, ada delapan hal yang perlu dibicarakan yaitu:

a) Teori bahasa

Pendekatan komunikatif berdasarkan teori bahasa yang menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa itu merupakan suatu sistem untuk mengekspresikan makna. Teori ini lebih memberi tekanan pada dimensi semantik dan komunikatif ketimbang pada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif, lebih menekankan pada dimensi pengetahuan tentang bahasa.

b) Teori belajar

Kegiatan belajar dikembangkan dengan memahami pembelajar ke dalam komunikasi nyata. Pembelajar dituntut pula untuk menggunakan bahasa yang dipelajarinya. Teori ini beranggapan bahwa proses belajar bahasa lebih efektif apabila bahasa yang diajarkan secara informal melalui komunikasi langsung melalui bahasa yang dipelajari.

c) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif merupakan tujuan yang lebih mencerminkan kebutuhan siswa. Karena kebutuhan siswa yang utama dalam belajar bahasa berkaitan dengan kebutuhan

komunikasi, maka tujuan umum pembelajaran bahasa ialah mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi (kompetensi dan perfomansi komunikatif).

d) Silabus

Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penyusunan silabus pembelajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif yang harus diperhatikan adalah kebutuhan dan materi-materi yang terpilih harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

e) Tipe kegiatan

Di dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan komunikatif, pembelajaran diekpose ke dalam situasi komunikasi nyata. Kegiatan komunikasi tersebut dapat berupa kegiatan bukan informal, negosiasi makna, atau kegiatan berinteraksi.

f) Peranan Guru

Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat berperan sebagai fasilitator komunikasi, partisipan tugas dan teks, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

g) Peranan Siswa

Dalam pembelajaran bahasa, pembelajar berperan sebagai pemberi dan penerima, sebagai negosiator, dan interaktor. Kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif berupa pelatihan pembelajar. Dengan demikian, para siswa tidak hanya harus menguasai bentuk-bentuk dan makna-maknanya dalam kaitannya dengan konteks pemakaiannya.

h) Peranan Materi

Dalam pembelajaran bahasa. materi disusun dan disajikan sebagai pendukung usaha peningkatan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi yang nyata. Materi ditempatkan sebagai bagian yang memiliki andil besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa komunikatif materi berfungsi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang berdasarkan pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

1) Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

Dengan mengacu Brumfit dan Finocchiaro dalam buku *functional National Approach: From Theory to Practice*, Rahardjo (2008), menyatakan bahwa pendekatan komunikatif terdiri atas 22 ciri. Ciri-ciri pendekatan komunikatif tersebut dijabarkan kutipan berikut,

(1) makna merupakan yang terpenting, (2) percakapan harus berpusat di sekitar fungsi

komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal, (3) kontekstualisasi merupakan premis pertama, (4) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, (5) komunikasi efektif dianjurkan, (6) latihan penubihan atau drill diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan, (7) ucapan yang dapat dipahami lebih diutamakan, (8) setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik, (9) segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal, (10) penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak, dan (11) terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik, (12) membaca dan berbicara dapat dimulai sejak awal, (13) sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan-kegiatan berkomunikasi, (14) komunikasi komunikatif merupakan tujuan, (15) variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi, (16) urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar, (17) guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu, (18) bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui kegiatan mencoba dan mencoba, (19) lefasihan dan bahasa yang berterim merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan, (20) peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis, (21) guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya, dan (22) motivasi instrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

Untuk menentukan ciri-ciri pendekatan komunikatif, landasan pokok yang berkenaan hal tersebut adalah hakikat teori bahasa. hakikat belajar bahasa. dan hakikat pembelajaran bahasa.

a) Hakikat Teori bahasa

Pendekatan komunikatif pertama-tama berdasarkan teori bahasa sebagai komunikasi (*language as communication*). Teori bahasa yang secara khusus merupakan pengembangan pendekatan komunikatif. Teori ini bertentangan dengan kebiasaan penekanan pada struktur bahasa. Dalam teori bahasa tersebut bahasa dilihat dari sistem gramatika sebagai sebuah sistem komunikasi. Pada lingkup teori bahasa. pendekatan komunikatif memiliki landasan teoretis yang cukup kokoh. Teori yang melandasi pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Bahasa adalah sistem untuk mengungkapkan makna.
- (2) Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi.
- (3) Struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikatifnya.

Teori lain juga melandasi pendekatan komunikatif ialah tentang fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (dalam Syafi'ie, 1997). Ketujuh fungsi bahasa tersebut sebagai berikut:

- 1) Fungsi instrumental, yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu.
- 2) Fungsi regulator, yaitu menggunakan bahasa untuk mengontrol perilaku orang lain.
- 3) Fungsi interaksional, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi

dengan orang lain.

- 4) Fungsi personal, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan makna.
 - 5) Fungsi heuristik, yaitu menggunakan bahasa untuk belajar dan menemukan makna.
 - 6) Fungsi imajinatif, yaitu bahasa digunakan untuk menciptakan dunia imajinatif (menciptakan karya sastra).
 - 7) Fungsi representasional, yaitu menggunakan bahasa untuk
- b) Hakikat Belajar Bahasa

Beberapa ahli ilmu bahasa terapan dalam pembelajaran bahasa. antara lain Brumfit, Johnson, serta Littlewood (dalam Syafi'ie, 1997), mengemukakan beberapa prinsip teori belajar bahasa yang menjadi dasar pendekatan komunikatif sebagai berikut:

- 1) Untuk mendorong kegiatan proses belajar bahasa dibutuhkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi yang sebenarnya. Berdasarkan prinsip ini, tidak berarti bahwa pembelajaran bahasa selalu berupa aktivitas berkomunikasi yang sebenarnya terjadi. Adapun kegiatan-kegiatan pemakaian pembelajaran yang berupa latihan-latihan pemakaian bahasa bukanlah tujuan pembelajaran, melainkan media untuk mencapai tujuan yakni kemampuan berkomunikasi oleh karena latihan-latihan menuju pendekatan komunikatif penggunaan bahasa bukan pengetahuan kebahasaan.
- 2) Penciptaan kegiatan-kegiatan yang bermakna kepada siswa dengan penggunaan bahasa mendorong proses belajar bahasa. Dari prinsip ini pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif sangat mengutamakan berbagai tugas yang bermakna bagi siswa.
- 3) Bahasa yang bermakna bagi siswa akan mendorong proses belajar siswa. Berdasarkan prinsip ini, materi pembelajaran bahasa melalui pendekatan komunikatif adalah bahasa dalam pemakaian.

III. PEMBAHASAN

Kegiatan dalam proses belajar-mengajar ini meliputi (1) peran guru, (2) peran siswa, dan (3) interaksi belajar-mengajar. Unsur-unsur ini adalah inti rumusan masalah penelitian disertasi ini yang akan dibahas selanjutnya.

Penyajian data tersebut dalam uraian ini disusun berdasarkan tema dalam buku paket "*PR bahasa Indonesia untuk SMA/MA*" semester satu yang setiap tema hanya dipilih satu pertemuan sebagai sasaran pengamatan.

Tema Pemanasan Global, Saatnya kita bertindak

Pertemuan tema pertama berlangsung pada hari Selasa 2 September 2013. Proses belajar mengajar pada pertemuan ini berlangsung 2 x 45 menit dengan rincian pemanfaatan waktu: 15 menit digunakan oleh guru menjelaskan secara umum isi pelajaran, 15 menit digunakan oleh siswa membaca artikel, 30 menit digunakan oleh siswa melaporkan tugasnya, 15 menit digunakan oleh siswa membuat pertanyaan, dan

15 digunakan oleh guru memperjelas materi pelajaran. Dalam setiap kelas sudah terbentuk beberapa kelompok.

Sebelum peneliti masuk di kelas, setiap kelompok sudah ditugaskan oleh guru untuk membaca dan memahami artikel secara utuh, mencatat pokok-pokok artikel, mencatat topik dan permasalahan yang dibahas dalam artikel, memberikan pendapat atau uraian beserta alasan terhadap topik yang ditemukan dan menyampaikan secara lisan topik artikel yang telah dibaca dengan memberi alasan perlunya membaca artikel tersebut.

1) Peran Guru

a) Data Penelitian

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif interaktif mulai dari tema pertama sampai keempat, mengenai peran guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar pada Tema Pertama

No.	Data	Kegiatan Guru di Kelas
1.	Guru membuka pelajaran	Pertemuan pertama (2 x 45 menit) Guru membuka pelajaran dan menjelaskan tentang pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif.
2.	Guru mempersiapkan siswa untuk belajar	Guru mengabsen siswa Menyuruh siswa berdo'a
3.	Guru menjelaskan materi	Guru memotivasi siswa dengan mengemukakan materi pokok yaitu menyampaikan topik artikel.
4.	Guru menjelaskan tambahan materi	Guru menambahkan materi tambahan terkait dengan materi pokok.
5.	Guru mengarahkan diskusi	Guru meminta salah satu anggota tiap kelompok membacakan pekerjaan kelompoknya sedangkan kelompok lain memberikan pendapat lain tentang hasil pekerjaan kelompok tersebut.
6.	Guru mengakhiri pelajaran	Guru menyimpulkan materi pelajaran

b) Analisis Data

Pada awal kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu guru menjelaskan materi yang terkait dengan pembelajaran keterampilan berbicara yaitu penjelasan mengenai bagaimana ketepatan siswa dalam *pengucapan kata maupun kalimat, ketepatan*

intonasi, pemilihan kata (diksi) kelancaran berbicara, ekspresi, keterbukaan dan keberanian dalam berbicara.

Sebelum masuk pada materi yang ada dalam buku bahasa *Indonesia untuk SMA/MA* guru terlebih dahulu memberikan penjelasan dengan mengatakan “Anak-anakku hari ini kita belajar bahasa Indonesia, karena itu kalian harus memahami ungkapan Motto orang Toraja yang terkait dengan bahasa. yaitu *Misa’ kada dipotuo pantan kada dipomate* (Satu kata kita teguh/kuat berbeda kata kita hancur) dan *tondok lepongan bulan tana matarik Allo* (Negeri yang bulat berdasarkan kesatuan antara kepercayaan, sistem kemasyarakatan dan budaya, sebulat bulan dan matahari). Karena itu kalian harus menjunjung tinggi dan memerhatikan hal itu. Bahwa dimana pun kita berada, kita harus menggunakan bahasa yang baik, bahasa mencerminkan *perilaku* atau *etika* yang baik juga mencerminkan budaya yang baik”.

Pada awal kegiatan belajar-mengajar, tanpa komentar panjang lebar, guru menyuruh siswa pada setiap kelompok untuk melaporkan tugasnya sehubungan dengan materi yang mereka pelajari *Menyampaikan Topik Artikel*. Dalam situasi ini guru menjalankan fungsinya sebagai pendorong (motivator) dalam proses belajar-mengajar.

Menurut pengamatan peneliti guru terus merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadilah dinamika di dalam proses belajar-mengajar.

Saat siswa melaporkan tugasnya, guru mendengarkan dan menyimpulkan tugas mereka, lalu memberikan komentar tentang apa yang dilaporkan siswa sekaligus sebagai pencetus ide-ide yang merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Pada situasi seperti ini guru berperan sebagai inisiator dan partisipan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa.

Situasi belajar-mengajar menjadi berubah ketika siswa diberi kesempatan oleh guru untuk membaca dalam hati sebuah artikel dengan judul *Cara sederhana kurangi pemanasan global* 15 menit siswa membaca artikel, setelah itu mereka disilahkan untuk membuat beberapa pertanyaan dari artikel yang telah mereka baca. Karena artikel itu mengandung fakta dan opini, maka terlebih dahulu guru meminta penjelasan siswa tentang perbedaan fakta dan opini, lalu disuruh membuat pertanyaan mengenai fakta dan opini.

Selanjutnya guru menyilahkan dua orang siswa menjelaskan perbedaan antara fakta dan opini, yang lain membuat pertanyaan mengenai fakta dan opini dan dua orang siswa tampil ke depan menulis contoh pertanyaan yang mereka buat. Semuanya dibenarkan oleh guru, tetapi tetap memperbaiki kalimat-kalimat pertanyaan siswa, baik yang diucapkan maupun yang ditulis oleh siswa. Pada situasi ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, mempermudah komunikasi di antara semua siswa di kelas.

Menurut pengamatan peneliti sehubungan guru sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar, guru telah menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian

rupa, sesuai dengan perkembangan berlangsung secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan proses belajar-mengajar tidak sepenuhnya didominasi oleh guru. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan wawasannya, aktivitasnya, dan memecahkan sendiri masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan itu. Dengan demikian, siswa belajar dengan aktif sebagai pemberi dan penerima.

2) Peran Siswa

a) Data Penelitian

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif interaktif tema pertama, mengenai peran siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Peran Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar pada Tema Pertama

No	Data	Kegiatan Siswa di Kelas
1.	Membaca artikel	Pertemuan pertama (2 x 45 menit) Siswa membaca secara intensif kutipan artikel
2.	Menjawab pertanyaan	Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang isi artikel
3.	Mengidentifikasi fakta dan opini	Siswa mengidentifikasi pernyataan fakta dan opini yang terdapat dalam artikel
4.	Mendata pokok-pokok artikel	Siswa mendata pokok-pokok isi artikel
5.	Menyampaikan isi artikel	Siswa menyampaikan secara lisan isi artikel dengan memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar
6.	Mengemukakan hal yang menarik	Siswa mengemukakan hal-hal menarik dalam artikel yang telah dibacanya dengan memberikan alasan
7.	Menyimpulkan hal yang belum diketahui	Siswa menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui
8.	Menjelaskan hal-hal yang belum diketahui	Siswa menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui

b) Analisis Data

Dalam uraian mengenai peran guru yang telah diuraikan sebelumnya, sudah terlihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Pada kegiatan awal sampai akhir jam pelajaran siswa diberi peran aktif yaitu melaporkan tugasnya tentang *Cara sederhana kurangi pemanasan global* dan membuat contoh-contoh pertanyaan dari artikel yang mereka telah baca. Pada tahap ini siswa menjalankan

perannya sebagai penemu dan negosiator terhadap bahan pelajaran. Hasilnya siswa mampu menjelaskan tentang *pokok-pokok artikel*.

Kami dari kelompok I menemukan pokok-pokok isi artikel yang berjudul *Cara sederhana kurangi pemanasan global*, sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya pemanasan global akibat menumpuknya gas rumah kaca.
2. Penyebab timbulnya gas rumah kaca yaitu asap kendaraan bermotor dan pengguna listrik yang menggunakan minyak bumi dan batu bara dan pembalakan liar.
3. Pemerintah sebaiknya mencegah timbulnya gas rumah kaca
4. Cara sederhana mencegah bertambahnya emisi gas rumah kaca.

Situasi proses belajar-mengajar ketika siswa diperintah oleh guru membaca sebuah wacana dengan subtema *Cara sederhana kurangi pemanasan global* Selama 15 menit siswa membaca wacana lalu mendiskusikannya sesama siswa. Pada saat siswa sedang berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing peneliti mendekati guru dan menanyakan beberapa hal antara lain:

Peneliti : Apakah setiap kali pembelajaran Ibu mengadakan diskusi seperti ini ?

Guru : Tergantung pada kondisi materi yang ingin diajarkan, Bu. Begitu pula dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Peneliti : Bagaimana cara Ibu memberikan penilaian pada siswa yang berkaitan dengan keterampilan berbicara?

Guru : Cara pemberian nilai, yaitu memperhatikan kelancaran pengucapan, intonasi, diksi, sikap, penampilan, kerelevanan jawaban dan pertanyaan dan sebagainya.

Peneliti : Kalau masalah berbicaranya, “Apakah siswa mampu memahami apa yang disampaikan oleh temannya?”

Guru : Ya, tergantung siswanya, Bu!

Selanjutnya guru memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan perbedaan fakta dan opini yang dikandung artikel tadi. Siswa ramai-ramai mengacungkan tangannya, tapi hanya dua orang yang ditunjuk oleh guru secara bergantian untuk menjelaskan perbedaan antara fakta dan opini sebagai berikut:

- (1) Fakta adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi.
- (2) Opini adalah suatu pernyataan menurut pendapat seseorang.

Setelah siswa menjelaskan perbedaan fakta dan opini, kini giliran guru memberi penjelasan yang sempurna tentang fakta dan opini, lalu guru memberi perintah siswa untuk membuat contoh kalimat pertanyaan yang mengandung fakta dan opini. Berikut ini ada empat orang siswa yang ditunjuk oleh guru secara bergantian ke depan kelas. Kalimat pertanyaan yang dibuat siswa sebagai berikut:

- (1) Apa penyebab terjadinya pemanasan global ? (Fakta)
- (2) Apa penyebab timbulnya rumah kaca menurut wahyu Barata ? (Opini)
- (3) Apa yang dimaksud rumah kaca ? (Fakta)

(4) Bagaimana usaha pemerintah mencegah pembalakan liar ?

Peran sebagai penemu dan negosiator itu terlihat, karena siswa sudah menjelaskan beberapa pengertian serta membuat contoh-contoh kalimat pertanyaan. Dalam situasi ini, siswa tampak memberi perhatian sepenuhnya terhadap kegiatan belajar-mengajar. Peran negosiator ini akan memengaruhi dan mewarnai prosedur dan aktivitas belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan proses belajar-mengajar di kelas tersebut terlihat kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan dengan baik dan mampu mengungkapkan secara lisan perbedaan fakta dan opini dengan memerhatikan *ketepatan pengucapan dalam berbicara*. Sesuai dengan petunjuk guru berdasarkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

Pembelajaran *ketepatan pengucapan* dalam berbicara terlihat ketika siswa menyampaikan secara lisan kalimat pertanyaan yang mereka buat. Masing-masing siswa menyampaikan satu kalimat pertanyaan, di dalam kalimat pertanyaan itu terdapat kata *pemanasan, penyebab, menurut, dimaksud, pemerintah*. Siswa belum mengucapkan kata-kata tersebut dengan tepat, pengucapan mereka masih kental dengan pengucapan *e* keras, yang seharusnya *e* lemah. Pada akhir proses pembelajaran guru memberi latihan dengan mengulangi kembali mengucapkan kata-kata tersebut dengan tepat lalu siswa mengikutinya. Salah seorang siswa mengucapkan *dimassud* pada kata *dimaksud* lalu guru membetulkan *dimaksud* dan meminta siswa mengikutinya.

Pembelajaran *ketepatan kelancaran berbicara* dalam pertemuan ini sudah terlihat dengan baik, siswa sudah tidak terlihat canggung, demikian pula kemampuan siswa dalam *berekspresi (penampilan), keterbukaan, keberanian, ketenangan* siswa, mereka terlihat optimis dan percaya diri bahwa apa yang telah mereka kerjakan sudah mendapat perhatian dan respon yang baik dari guru. Tidak satupun siswa yang menolak ketika diminta guru maju ke depan kelas.

Pembelajaran *ketepatan intonasi* dalam berbicara juga diajarkan sesuai dengan pembelajaran berbasis komunikatif. Siswa mengerjakan tugasnya menyampaikan secara lisan kalimat pertanyaan yang telah mereka buat dengan memerhatikan intonasi *tinggi, rendah* atau *datar*.

Uraian tersebut menggambarkan keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar, karena siswa telah mendapat kesempatan untuk mengembangkan wawasannya. Mereka menyumbangkan sebisa mungkin dari apa yang diperoleh, dengan demikian, siswa dapat belajar secara bebas.

3) Interaksi Belajar-Mengajar

a) Data Penelitian

Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara berbasis pendekatan komunikatif interaktif tema pertama mengenai interaksi belajar-mengajar.

Tabel 3 Interaksi Belajar Mengajar Tema Pertama

No.	Data	Interaksi Belajar Mengajar
1.	Guru meminta siswa membuat pertanyaan, siswa memberi tanggapan.	Guru menyilahkan siswa membuat kalimat-kalimat pertanyaan, sedangkan siswa yang lain memberi tanggapan.
2.	Guru meminta siswa membaca artikel, siswa mendiskusikannya dan menanggapi	Guru meminta siswa membaca artikel dalam buku, selanjutnya siswa mendiskusikan bacaan mereka, siswa yang lain memberi tanggapan.
3.	Guru menugasi siswa untuk membedakan Fakta dan Opini.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membedakan fakta dan opini melalui artikel dalam buku, siswa membuat contoh kalimat yang mengandung Fakta dan Opini.
4.	Guru mengembangkan wawasan siswa dan menghargai pendapat mereka.	Guru membantu siswa dalam mengembangkan wawasannya dan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian, yang ditandai dengan adanya aktivitas siswa di dalam kelas, sehingga aktivitas siswa merupakan syarat mutlak terjadinya interaksi belajar mengajar.

b) Analisis Data

Guru dan peneliti bersamaan memasuki ruang kelas. Guru membawa dua buah buku, berwarna biru dan putih. Buku yang berwarna biru adalah *Buku bahasa Indonesia untuk SMA/MA* dan warna putih adalah *proposal* yang peneliti berikan sebelum penelitian dilaksanakan. Sebelum pelajaran dimulai peneliti meminta izin kepada guru untuk mengamati kegiatan belajar mengajar di kelas melalui wawancara singkat berikut:

Peneliti : Saya akan merekam proses kegiatan belajar-mengajar Ibu di kelas dan mendokumentasikannya.

Guru : Ya, silahkan, Bu! Apakah proses belajar-mengajar ini semua aspek keterampilan berbahasa akan diamati ?

Peneliti : Iya, Bu. Tetapi untuk penyusunan disertasi saya akan difokuskan pada aspek keterampilan berbicara.

Guru : Oh, iya Bu!

Peneliti disilahkan oleh guru duduk di kursi guru yang terletak di sudut sebelah kanan. Guru menyilahkan ketua kelas untuk mengomando anggotanya mengucapkan salam kepada kami. Setelah itu, guru memperkenalkan dan memperjelas tujuan peneliti melakukan penelitian di kelas itu. Perkenalan berlangsung empat menit. Sesudah itu, guru pun memulai proses belajar-mengajar.

Dalam uraian mengenai peran guru dan peran siswa sudah terlihat interaksi belajar-mengajar antara guru dan siswa, siswa dengan sesamanya.

Menurut pengamatan peneliti dalam interaksi belajar-mengajar guru mendesain materi sedemikian rupa dan ditandai dengan adanya aktivitas siswa sehingga proses belajar-mengajar sudah berlangsung secara optimal. Situasi ini terlihat ketika siswa diperintah untuk membuat beberapa contoh kalimat-kalimat pertanyaan dan diberi kesempatan untuk membaca serta siswa yang lain sebagai penanggap.

Interaksi belajar-mengajar menurut pengamatan peneliti ditunjang oleh disiplin semua pihak, baik guru maupun siswa dan ada batas waktu. Disiplin terlihat pada setiap siswa untuk mengerjakan tugasnya dan guru memeriksa tugas-tugas itu serta batas waktu yang mereka gunakan mulai dari awal jam pelajaran sampai akhir jam pelajaran.

Dalam proses belajar-mengajar, interaksi terjadi saat guru memerintahkan siswa untuk membuka buku pelajaran bahasa Indonesia yang telah terbagi pada semua siswa. "Buka halaman 4 dan baca artikel itu sampai selesai dan berikan penjelasan perbedaan fakta dan opini yang dikandung wacana itu".

Siswa serentak membaca artikel itu dengan tenang. Situasi kelas tampak tenang. Setelah berlalu 15 menit, siswa pun disuruh berhenti membaca. "Siapa yang bisa menjelaskan perbedaan fakta dan opini"? Siswa tampak antusias memberi respons. Lebih dari separuh siswa mengacungkan tangannya tanda bersedia mengajukan tugas itu. Selanjutnya guru menyilakan siswa untuk membuat contoh-contoh kalimat pertanyaan. Lebih jelasnya hal ini lihat (peran siswa) yang telah diuraikan sebelumnya.

Menurut pengamatan peneliti, pada pertemuan pertama ini, guru tampak bijaksana dalam mengatur situasi sehingga proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik. Pandangan guru menyeluruh pada semua siswa tidak hanya untuk sebagian saja. Bertemunya pandang di antara mereka merupakan suatu etika atau sopan santun pergaulan, karena menunjukkan saling perhatian antara mereka.

Pada interaksi dalam proses belajar-mengajar, tampak kemampuan guru dalam menyediakan kondisi terciptanya hubungan yang erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, menghargai siswa sebagai insan pribadi dan insan sosial yang memiliki hakikat dan harga diri sebagai manusia, menumbuhkan gairah dan kegembiraan belajar di kalangan siswa, dan kesediaan dalam membantu siswa. Hal tersebut ditandai saat diskusi berlangsung. Guru memerintah siswa untuk mendiskusikan hasil kunjungan mereka ke salah satu tempat, lalu melaporkannya dan yang lainnya menanggapi.

IV. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan temuan penelitian yang dibahas pada bagian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif sebagai berikut:

1. Peran Guru

Guru berperan sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator adalah

meningkatkan kegairahan belajar siswa. Guru sebagai fasilitator berperan memberikan fasilitas dalam proses belajar-mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar berlangsung secara efektif. Guru sebagai konselor, dalam peranan ini guru memberikan contoh sebagai seorang komunikator yang efektif yang selalu berusaha mengaitkan secara maksimal niat pembicara dengan interpretasi pendengar, melalui parafrase, konfirmasi, dan masukan. Guru sebagai mediator atau guru sebagai mediator adalah sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya memberikan jalan keluar dari kemacetan dalam kegiatan diskusi.

2. Peran Siswa

Dalam pembelajaran bahasa siswa berperan sebagai kontributor dan receiver. Dalam hal ini siswa tidak hanya sebagai pendengar saja, tetapi juga mampu menyumbangkan pikirannya sesuai dengan kemampuan mereka. Peran siswa sebagai negosiator adalah siswa mampu bernegosiasi antara dirinya, proses belajar, dan objek pembelajaran muncul dan berinteraksi bersama di dalam kelompoknya dan di dalam prosedur dan aktivitas kelas yang dijalani kelompok. Siswa berperan sebagai interaktor adalah bahwa semua yang terlibat di dalam proses belajar-mengajar harus mengakui bahwa siswa sudah memiliki preferensi tentang pembelajaran itu, sehingga dapat mewarnai prosedur dan aktivitas belajar secara keseluruhan bersama dengan kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azies. Furqanul. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahadjo, D. 2008 Esensi Pendekatan Komunikatif, (Online), <http://move114.Wordpress.com/2008/2009/12esensi-pendekatan-komunikatif/>, Diakses 11 Desember 2016.
- Richards, Jack C. and Rodgers, T. S. 1986. *Approaches and Method in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Setiawan, I. 2009. Pengembangan Modul Pembelajaran Matakuliah Umum bahasa Indonesia pada Fakultas Hukum Universitas Wisnuwardhana Malang. *Disertasi* tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Subyakto, Sri Utari. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Syafi'ie, Imam. 1997. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia J. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Achmad. 1996. *Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran bahasa Indonesia di SMU Kotamadya Ujung Pandang*. Disertasi. Malang: Pascasarjana IKIP Malang.